

**PERAN PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA
(PIK-R) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
KONTROL DIRI PERILAKU MENYIMPANG REMAJA**

Lutfi Faishol¹, Alief Budiyo²

^{1,2}BKI, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto
faishollutfi5@gmail.com, aliefbk13@gmail.com

Abstrak

Dasar pemikiran adanya pusat informasi konseling remaja (PIK-R) diharapkan memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang remaja, dalam hal ini khususnya siswa-siswi SMA N 4 Purwokerto dan remaja yang ada dikecamatan Baturaden. Penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survey dengan rancangan penelitian *explanatory riset*. Pendekatan pada penelitian ini adalah *cross sectional*. PIK-R memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang pada remaja.. PIK R sangat dibutuhkan dan sangat bermanfaat bagi remaja, sehingga hiptesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya kontribusi yang positif dan signifikan antara peran PIK-R terhadap kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang. Kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang variabel terikat, sedangkan peran PIK R sebagai variabel bebasnya. Hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa peran PIK R terhadap kemampuan control diri perilaku menyimpang remaja mempunyai hubungan yang positif yang berarti (signifikan) dengan koefisien korelasi $r = 0,572$. Kekuatan hubungannya memiliki koefisien determinasi $R^2 = 0,369$, hal ini diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang sebesar 36.9 % ditentukan oleh peran PIK R. Sehingga dapat disimpulkan kontribusi peran PIK R terhadap kemampuan control diri perilaku menyimpang remaja sebesar 36.9%, hal ini menunjukkan bahwa peran PIK R cukup memberikan kontribusi terhadap kemampuan control diri perilaku menyimpang remaja.

Kata kunci: *Konseling Remaja, Kontrol Diri, Prilaku Menyimpang.*

Abstract

The rationale for the existence of a youth counseling information center (PIK-R) is expected to have a role in increasing the ability of adolescent deviant behavior self-control, in this case especially students of SMA N 4 Purwokerto and adolescents in the Baturaden district. Quantitative research using survey research methods with explanatory research design. The approach in this study is cross sectional. PIK-R plays an important role in increasing the ability to self-control deviant behavior in adolescents. PIK R is needed and very useful for adolescents, so the hypothesis proposed in this study is that there is a positive and significant contribution between the role of PIK-R on the ability to control deviant behavior. The ability to control deviant behavior of the dependent variable, while the role of PIK R as the independent variable. The results of hypothesis testing indicate that the role of PIK R on the ability to self-control adolescent deviant behavior has a significant (significant) positive relationship with the correlation coefficient $r = 0.572$. The strength of the relationship has a coefficient of determination $R^2 = 0.369$, this means that the variation that occurs in the variable ability to control deviant behavior is 36.9% determined by the role of PIK R. So it can be concluded that the contribution of PIK R's role to the ability to self-control adolescent deviant behavior is 36.9%, This shows that the role of PIK R is sufficient to contribute to the ability to self-control adolescent deviant behavior.

Keywords: *Adolescent Counseling; Self-Control; Deviant Behavior.*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan suatu tatanan mendunia yang tercipta akibat adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga unsur-unsur budaya suatu kelompok masyarakat bisa dikenal dan diterima oleh kelompok masyarakat lainnya. Adanya pertukaran unsur-unsur budaya karena globalisasi ini mengakibatkan dampak yang besar bagi masyarakat. Hal ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat menyikapi secara bijaksana. Globalisasi merupakan suatu gejala terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi yang mengikuti sistem nilai dan kaidah yang sama antara masyarakat diseluruh dunia karena adanya kemajuan transportasi dan komunikasi sehingga memperlancar interaksi antar warga dunia. Selain proses modernisasi dan globalisasi, ada juga proses yang disebut reformasi, proses dimana perbaikan atau penataan ulang terhadap faktor rehabilitasi yang terdapat pada masyarakat. Dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang bisa merubah semuanya untuk lebih baik dan terarah. Dan didasarkan pada perencanaan pada proses disorganisasi, problem, konflik antar kelompok dan hambatan-hambatan terhadap perubahan.

Dampak kemajuan teknologi juga dirasakan oleh kalangan remaja. Saat ini banyak didengar pada beberapa media, baik media cetak maupun media elektronik sering menyajikan tentang perkembangan remaja karena dampak dari kemajuan teknologi. Banyak kita jumpai beberapa remaja yang berprestasi karena unggul dalam penguasaan teknologi, namun disatu sisi banyak pula kita jumpai perbuatan kriminalitas remaja dikarenakan salah dalam memanfaatkan kemajuan teknologi. Problematika remaja zaman ini tidak bisa dilihat, terlepas dari antisipasinya ke masa depan. Dalam kaitan dengan upaya pembangunan negara kita, yang hendak menuju pada “tinggal landas” pola hidup yang sesuai dengan tuntutan perencanaan tersebut, adalah *conditio sine qua non*. Namun suatu fenomena sosial di masa yang akan datang, sejak dini sudah dapat diamati adalah kecepatan perubahan di dunia yang makin meningkat. Meskipun diperkirakan bahwa pembangunan yang mengacu pada industrialisasi yang telah dicapai oleh Indonesia dewasa ini relatif masih rendah (Makhmudah, 2018). Renungan tentang kondisi ekonomi sosial yang bagaimana yang diperlukan untuk mencapai pemantapan usaha perilaku manusia sesuai tuntutan pembangunan dan modernisasi dalam kaitan dengan perkembangan masyarakat, merupakan hal yang perlu diperdalam, dipahami serta dipersiapkan dalam kaitannya dengan problematika remaja.

Masalah remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Di mana-mana, orang sibuk memikirkan remaja dan bertanya apa yang di maksud dengan remaja, umur berapa anak atau orang dianggap remaja? Apa kesukaran atau masalahnya? Bagaimana mengatasi kesukaran tersebut? Mengapa remaja menjadi nakal dan bagaimana cara menanggulangnya? Inilah yang menjadi masalah penting dari sekian masalah remaja.

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa (Hurlock, 1980). Remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak dan masa kehidupan orang dewasa. Bila ditinjau dari segi tubuhnya, mereka terlihat sudah dewasa tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. *Adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja primitive) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Anak dianggap sudah dewasa bila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence* seperti yang digunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, sosial dan fisik (Hurlock, 1980).

Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik, baik di negara yang telah maju maupun di negara terbelakang, terutama negara yang sedang berkembang. Karena remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab, menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan tanggung jawab penuh. Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup, kesibukan mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa merupakan bagian yang dialami oleh setiap remaja.

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidak pastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari.

Jumlah remaja berusia 10-19 tahun di dunia sekitar 18% dari jumlah penduduk atau sekitar 1,2 miliar penduduk. Remaja pada usia 10-24 tahun di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 64 juta atau 27,6% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa (Anggariksa, 2013). Melihat jumlahnya yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental dan spiritual. Namun faktanya banyak remaja yang mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Berbagai permasalahan yang sering menonjol dikalangan remaja adalah permasalahan seputar TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS, serta Napza), rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dan median usia kawin pertama perempuan relative masih rendah yaitu 19,8 tahun.

Berbagai permasalahan remaja di atas membutuhkan perhatian yang intens dari semua kalangan, termasuk remaja itu sendiri yang salah satunya adalah dengan menyelaraskan tugas perkembangan yaitu kemampuan kendali diri (*self control*). Dengan kontrol diri yang baik remaja akan mampu berdiri kokoh dalam koridor hidup yang dibenarkan (Hurlock, 1980).

Rendahnya kemampuan kontrol diri remaja dalam berperilaku menyimpang merupakan masalah yang perlu penanganan segera. Sebab berbagai perilaku menyimpang remaja akhir-akhir ini angkanya terus meningkat jika kemampuan kontrol diri tidak ditingkatkan. Kontrol diri memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan perilaku menyimpang remaja, semakin tinggi kemampuan kontrol diri semakin rendah perilaku menyimpang remaja (Dwilaksono & Rahardjo, 2013). Kemampuan kontrol diri berperan penting dalam menekan perilaku menyimpang remaja. Perilaku menyimpang remaja dapat ditekan apabila terdapat kontrol diri yang tinggi. Remaja yang memiliki kontrol diri yang kuat mampu menahan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya sehingga tidak melakukan perbuatan yang menyimpang. Selain itu remaja yang memiliki kontrol diri yang kuat bisa mengalihkan dorongan perilaku menyimpang pada kegiatan yang positif.

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk menentukan pilihan dimana diantara pilihan-pilihan, melakukan pertimbangan dari aspek ukuran dan hasil serta akibat-akibat baik yang bersifat positif maupun negative (Hajir Tajiri, 2012). Kontrol diri dapat dipandang sebagai sebuah proses melalui mana seorang individu menjadikan agen prinsip dalam membimbing, mengarahkan dan mengatur segi-segi perilakunya yang

54 | Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Menyimpang Remaja
mungkin pada akhirnya mengarah kepada konsekuensi positif yang diinginkan.

Purwokerto merupakan kota administratif dari Kabupaten Banyumas dengan penduduk yang memiliki mobilitas yang tinggi, banyak penduduk migran, tersedia sarana dan prasarana hiburan seperti mall, diskotik, bioskop, tempat wisata dan sebagainya. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan tingginya angka perilaku seksual yang berisiko tinggi terhadap kejadian PMS, HIV dan AIDS khususnya di kota yang padat penduduknya serta memiliki sarana dan prasarana hiburan. Berbagai fasilitas tersebut sangat berpotensi untuk memicu berbagai persoalan kenakalan remaja di Banyumas. Hal ini apabila tidak diantisipasi akan berdampak buruk terhadap perkembangan remaja di kawasan tersebut. Melihat banyaknya kasus dan permasalahan yang menimpa remaja sudah selayaknya diperlukan penanganan yang serius untuk mengatasi berbagai persoalan remaja. Terlebih apabila remaja tidak memiliki kontrol diri yang kuat. Sangat memungkinkan remaja akan mudah terjerumus untuk melakukan perbuatan yang menyimpang.

Tindakan untuk meningkatkan kontrol diri remaja sangat dibutuhkan. Para pendidik, orang tua, dan juga masyarakat harus mampu membimbing, memberikan petunjuk dan arahan tentang bagaimana berperilaku yang baik. Semua yang berada disekitar remaja harus mampu mengajarkan kemampuan kontrol diri pada remaja sehingga mereka terselamatkan dari perbuatan yang menyimpang. Salah satu wadah yang peduli terhadap permasalahan remaja adalah Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R). PIK R adalah suatu wadah kegiatan program yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang Perencanaan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Didalam PIK R yang berperan aktif adalah remaja, jadi pembimbing sebaya inilah yang menjadi narasumber bagi kelompok sebayanya. Pembimbing Sebaya adalah seseorang remaja yang memberikan bantuan kepada teman sebaya untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalahnya.

PIK R adalah salah satu wadah yang dikembangkan dalam program Generasi Berencana (GenRe), yang dikelola dari oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (life skills), gender dan keterampilan advokasi KIE. Keberadaan dan peranan PIK R dilingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk memperoleh informasi dan

pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang penyiapan kehidupan yang baik bagi remaja sehingga nantinya remaja tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.

Demikian juga dengan keberadaan PIK R di SMA N 4 Purwokerto dan Kecamatan Baturaden. Keberadaan PIK R tersebut sebagai upaya preventif terhadap berbagai permasalahan remaja. PIK R yang didalamnya ada unsur konseling merupakan suatu upaya untuk memberikan layanan agar klien atau remaja terhindar atau tercegah dari berbagai permasalahan yang sering melanda remaja. Upaya konseling yang ada dalam PIK R dilakukan oleh teman sebaya. Sehingga sesuai dengan tujuan dari PIK R itu sendiri yaitu dari, oleh dan untuk remaja.

Konseling sebaya dalam PIK R dilakukan sebagai upaya untuk saling mengingatkan, saling mengontrol antar teman sebaya terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Hal ini sangatlah efektif mengingat remaja pada umumnya lebih terbuka dengan teman sebayanya dibandingkan dengan guru atau orang tuanya. Sehingga dengan model konselor sebaya diharapkan proses konseling yang ada dalam PIK R bisa lebih optimal dalam meningkatkan kontrol diri remaja.

Berdasarkan permasalahan di atas muncul pertanyaan penelitian bagaimana peran lembaga PIK R dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang remaja? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besarkah peran lembaga PIK R dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survey dengan rancangan penelitian *explanatory riset*. Pendekatan pada penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah remaja SMA N 4 Purwokerto kelas 11 dan 12 serta remaja binaan PIK R Berkibar Kec. Baturaden. Jumlah Populasi sebanyak 700 remaja, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 70 remaja. Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Peran PIK R dan variabel independennya adalah kontrol diri perilaku menyimpang remaja.

56 | Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Menyimpang Remaja

Tehnik pengumpulan data yaitu mengumpulkan data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan pengisian kuesioner dan data sekunder didapatkan dari laporan konseling dan pelatihan yang dilakukan oleh PIK R Bahagia dan PIK R Berkibar. Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisa bivariat dilakukan dengan uji chi kuadrat dan analisa multivariat dengan regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data variabel persepsi siswa yang dilakukan dengan menyebar angket kepada 70 responden, didapat distribusi skor sebagai berikut: skor terendah 83 dan skor tertinggi 114, rata-rata skor (mean) sebesar 98,65, median 99,00, modus 98 dan standar deviasi (SD) 7,760. Hasil analisis ini menunjukkan rata-rata dan median yang tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran skor variabel persepsi siswa tentang kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling cenderung berdistribusi normal.

Pengelompokan skor untuk variabel persepsi siswa tentang peran PIK R diperoleh 16 % (15 orang) dalam kategori tinggi, 64 % (39 orang) dalam kategori sedang dan 20 % (16 orang) dalam kategori rendah. Dari sini dapat dipahami bahwa persepsi terhadap peran PIK R pada umumnya berada pada kategori sedang.

Pengumpulan data variabel kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang dengan menyebar angket kepada 70 responden, didapat distribusi skor sebagai berikut: skor terendah 69 dan skor tertinggi 103, rata-rata skor sebesar 86,85, median 87,00, modus 85 dan standar deviasi (SD) 8,703. Hasil analisis ini menunjukkan rata-rata (mean) dan median yang tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran skor variabel kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang cenderung berdistribusi normal.

Pengelompokan skor untuk variabel kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang diperoleh 20% (13 orang) dalam kategori tinggi, 60% (42) dalam kategori sedang dan 20% (15 orang) dalam kategori rendah. Dari sini dapat dipahami bahwa kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang pada umumnya berada pada kategori sedang.

Diperoleh nilai korelasi $r = 0,572$ dan signifikan, hal ini menunjukkan menerima hipotesis. Artinya bahwa hipotesis: “Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara peran PIK R terhadap kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang remaja”, diterima. Bila dilihat nilai kontribusinya peran PIK R terhadap kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang, nilai R Square (koefisien determinasi) yaitu sebesar 0,369. Hal ini menunjukkan sumbangan (kontribusi) peran PIK R terhadap kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang sebesar 36,9%, sedang sisanya $(100 - 36,9) \% = 63,1\%$ dipengaruhi oleh faktor lain.

Diperoleh harga F_{hitung} untuk keberartian regresi sebesar 59.723 lebih besar dari Sig.(0,000). Hal ini mengindikasikan bahwa model persamaan garis regresi $Y = 49,440 + 1,168.X_2$ sangat signifikan, dan dapat digunakan untuk menjelaskan keberartian kontribusi antara peran PIK R terhadap kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang.

KESIMPULAN

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “kontribusi peran PIK R terhadap kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang”. kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang variabel terikat, sedangkan peran PIK R sebagai variabel bebasnya. Hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa peran PIK R terhadap kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang remaja mempunyai hubungan yang positif yang berarti (signifikan) dengan koefisien korelasi $r = 0,572$. Kekuatan hubungannya memiliki koefisien determinasi $R^2 = 0,369$, hal ini diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang sebesar 36.9 % ditentukan oleh peran PIK R.

Temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi peran PIK R terhadap kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang remaja sebesar 36.9%, hal ini menunjukkan bahwa peran PIK R cukup memberikan kontribusi terhadap kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggariksa, E. D. (2013). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Menghadapi Sindrom Pre-Menstruasi Pada Remaja Putri Siswi X Dan XI MAN 2 Madiun. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dwilaksono, W., & Rahardjo, W. (2013). Kontrol diri dan perilaku seksual permisif pada gay. *Prosiding PESAT*, 5.
- Hajir Tajiri, H. (2012). Model Konseling Kognitif-Perilaku untuk Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Seksual Remaka (Studi terhadap Siswa MAN Ciparay dan Mas Al-Mukhlisin Bojongsoang Kabupaten Bandung). *MODEL KONSELING KOGNITIF-PERILAKU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTROL DIRI PERILAKU SEKSUAL REMAKA (Studi Terhadap Siswa MAN Ciparay Dan MAS Al-Mukhlisin Bojongsoang Kabupaten Bandung)*, (1), 1–34.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. *Jakarta: Erlangga*.
- MAKHMUDAH, I. T. A. (2018). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DALAM KELUARGA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI MI MA'ARIF NU KARANGASEM KECAMATAN KERTANEGARA KABUPATEN PURBALINGGA. IAIN Purwokerto.